



Sharenting dalam Pengasuhan Anak Usia Dini Di Era Digital

Ananing Tyas Titi Pitantri Nata Ati¹, Endah Tejaningsih²

^{1,2}UIN Raden Mas Said Surakarta, Surakarta, Indonesia

¹ pitantri05@gmail.com, ²endah.teja@staff.uinsaid.ac.id

Abstrak

Sharenting merupakan perilaku orang tua yang membagikan foto, video, dan informasi pribadi anak di media sosial. Fenomena ini semakin meningkat seiring berkembangnya teknologi digital dan penggunaan media sosial dalam kehidupan keluarga. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis praktik *sharenting* dalam pengasuhan anak usia dini, faktor penyebab, dampak, serta upaya *parenting* digital untuk melindungi privasi anak. Penelitian menggunakan metode studi literatur dengan mengkaji berbagai jurnal ilmiah nasional yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *sharenting* dilakukan karena kebutuhan dokumentasi, pengakuan sosial, dan rendahnya literasi digital orang tua. Meskipun memiliki manfaat sebagai media berbagi pengalaman pengasuhan, *sharenting* yang berlebihan dapat berdampak negatif terhadap privasi, keamanan digital, dan perkembangan psikologis anak. Oleh karena itu, diperlukan *parenting* digital yang bijak melalui peningkatan literasi digital, pembatasan unggahan identitas anak, dan pengawasan penggunaan media sosial agar hak privasi anak usia dini tetap terlindungi.

Kata Kunci: *sharenting, parenting digital, anak usia dini, media sosial, privasi digital*

Abstract

Sharenting is the behavior of parents sharing photos, videos, and personal information of their children on social media. This phenomenon is increasing along with the development of digital technology and the use of social media in family life. This research aims to analyze the practice of *sharenting* in early childhood parenting, its causes, impacts, and digital parenting efforts to protect children's privacy. The research uses a literature review method by examining various relevant national scientific journals. The research results show that *sharenting* is done due to the need for documentation, social recognition, and low digital literacy among parents. Although it has benefits as a medium for sharing parenting experiences, excessive *sharenting* can negatively impact a child's privacy, digital security, and psychological development. Therefore, wise digital parenting is needed thru the enhancement of digital literacy, restrictions on posting children's identities, and monitoring social media use to protect the privacy rights of young children.

Keywords: *sharenting, digital parenting, early childhood, social media, digital privacy*

PENDAHULUAN

Di era modern saat ini, perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan besar dalam cara orang tua mengasuh anak mereka. Aktivitas keluarga semakin didokumentasikan dan dipublikasikan secara online karena kemudahan akses internet, platform berbagi video, dan media sosial. *Sharenting*, yaitu perilaku orang tua yang membagikan foto, video, aktivitas, dan informasi pribadi anak di media sosial, fenomena ini sangat meningkat seiring tingginya angka yang berkembang pesat saat ini semakin meningkat seiring dengan peningkatan penggunaan media sosial oleh orang tua muda di Indonesia. *Sharenting* telah berkembang menjadi bagian dari gaya hidup digital keluarga kontemporer dan tidak lagi sekadar dokumentasi pertumbuhan anak. (Adawiah dan Rachmawati 2021:148)

Dengan munculnya platform media sosial seperti YouTube, orang tua memiliki cara baru untuk mencatat dan menampilkan kehidupan anak-anak mereka. Akibatnya, orang tua secara tidak sadar atau tidak, orang tua mengekspos informasi pribadi dan identitas digital anak mereka jauh sebelum anak-anak dapat menentukan apakah mereka setuju atau tidak dengan munculnya diri mereka secara online, mengaburkan batas antara domain publik dan privat. Selain itu, catatan digital dari kehidupan anak-anak yang dikumpulkan melalui berbagi informasi di internet. Seperti yang disebutkan, setiap anak penting memiliki privasi, tetapi seringkali hak orang tua untuk mengawasi, mengasuh, dan berbicara bebas tentang anak-anak mereka dapat mengacaukan privasi anak-anak mereka. (Afrina Nabila Azhari, Rifana Aufa Hapsari dan Amalia 2025, 105)

Orang tua sekarang banyak yang menampilkan informasi tentang anak-anak mereka, seperti gambar, video, dan pembaruan status, disebut "*berbagi*". Ini dapat dilakukan oleh orang tua sendiri atau dari profil anak-anaknya. Karena *sharing parenting* telah menjadi bagian penting dari kehidupan sehari-hari orang tua, fenomena *sharenting* berkembang pesat. Kebiasaan spontan di media sosial adalah memposting foto dan video yang dilakukan oleh orang tua. Ketika orang tua memberi tahu teman dan keluarga tentang anak mereka, mereka merasa bahagia. Cara orang tua berbagi foto dan video telah diubah oleh era digital dan popularitas media sosial (Azzahra Amir Patha, Munir Yusuf 2021: 128)

Sharenting di media sosial memiliki keuntungan tambahan karena memungkinkan karakter media sosial untuk menyimpan ratusan jika tidak ribuan foto. Ini membuatnya pilihan yang bagus untuk mengabadikan momen berharga dengan buah hati Anda. Salah satu platform media sosial yang paling populer adalah Facebook dan Instagram, yang masing-masing memiliki fitur yang memungkinkan pengguna untuk menyempurnakan foto dan video mereka. Selain itu, fitur *suka* akan mendorong orang tua untuk membagikan konten. Dibandingkan dengan dokumentasi yang disimpan secara fisik, seperti foto cetak atau rekaman kaset video, penyimpanan media sosial atau dokumentasi dinilai lebih tinggi. Kita dapat melihat seluruh foto dan video yang pernah kita bagikan secara instan dengan gawai apa pun yang terhubung ke internet dan membuat akun. (Gunawan 2023, 678)

Lahir dari gagasan *Digital Parenting*, yaitu gaya mendidik di mana orang tua membuat batasan jelas dan mengajarkan anak mereka bagaimana menggunakan perangkat digital secara aman. Konsep ini penting karena otak anak berkembang sangat cepat pada usia dini, mencapai 80% kapasitasnya, dan penggunaan gawai yang berlebihan tanpa kendali dapat berdampak buruk. *Digital parenting* menuntut orang tua—khususnya ibu milenial—untuk tidak hanya memantau, tetapi juga aktif membantu, melindungi, dan membuat keputusan yang bijak tentang penggunaan media mereka. Jika orang tua tidak mengawasi atau tidak memahami perangkat, aktivitas digital anak dapat menjadi tidak terkontrol. (Afifah dan Prasetyo 2026: 79)

Dalam praktiknya, *digital parenting* juga menghasilkan gaya baru untuk mendidik dan mengawasi anak-anak, yaitu *sharenting*. Para orang tua melakukan kegiatan *sharenting* ini dengan

membagikan foto dan video anak ke media sosial. Ini termasuk mengunggah foto benda-benda, pakaian, dan kegiatan seperti makan, mandi, bersekolah, dll. Orang tua melakukan *sharenting* untuk berbagai alasan, termasuk ego mereka dan keinginan untuk mendapatkan persetujuan sosial. Dengan berbagi (berbagi) pengalaman mengasuh anak (parenting) di media jejaring sosial, mereka mendapatkan perasaan nyaman dan bangga, yang dimediasi oleh suka dan komentar yang tertaut. Selain itu, upaya ini bahkan berfungsi sebagai cara untuk memverifikasi bahwa mereka benar-benar orang tua di dunia maya. (Saputri 2023: 907)

Dalam konteks anak usia dini, praktik *sharenting* menjadi isu penting karena anak belum memiliki kemampuan untuk memberikan persetujuan terhadap penyebaran identitas digital mereka. Orang tua sering kali mengunggah aktivitas anak tanpa mempertimbangkan dampak jangka panjang terhadap privasi dan keamanan digital anak. Penelitian menunjukkan bahwa *sharenting* dapat membuka akses publik terhadap identitas anak, memicu eksploitasi digital, cybercrime, bahkan pelanggaran privasi anak di media sosial. Selain itu, meningkatnya kebutuhan validasi sosial di media digital turut mendorong orang tua menjadikan konten anak sebagai sarana memperoleh perhatian dan pengakuan sosial dari pengguna media sosial lainnya. (Hidayanto 2024: 45)

Parental mediation, learning parenting, *sharenting*, parents' use of social media, teaching parenting, and digital security are some of the factors influencing social media parenting. Parental mediation berkonsentrasi pada pengetahuan orang tua tentang media sosial dalam memilih metode mediasi yang tepat untuk mengawasi anak-anak mereka. Pembelajaran pengasuhan menunjukkan perubahan peran orang tua, terutama ibu, dalam mengakses informasi pengasuhan melalui media sosial. *Sharenting*, yaitu berbagi informasi anak di media sosial, meskipun memberikan manfaat dukungan sosial, juga menimbulkan kekhawatiran tentang privasi anak dan penggunaan media sosial orang tua. (Oktaviana dan Rahmawati 2025, 50–51)

Fenomena *sharenting* juga semakin kompleks di era digital karena adanya monetisasi konten keluarga pada platform seperti Instagram, TikTok, dan YouTube. Anak usia dini mulai tampil sebagai bagian dari konten digital keluarga yang berpotensi menghasilkan keuntungan ekonomi bagi orang tua. Kondisi ini memunculkan kekhawatiran terkait eksploitasi anak dalam media digital serta lemahnya perlindungan privasi anak di ruang siber. Penelitian tentang komodifikasi anak dalam konten digital menunjukkan bahwa praktik *sharenting* dapat mengarah pada eksploitasi identitas anak demi kepentingan popularitas maupun ekonomi keluarga. (Afrina Nabila Azhari, Rifana Aupa Hapsari dan Amalia 2025, 65)

Informasi rahasia mengenai anak dapat membuka kemungkinan akan konsekuensi yang diperoleh anak di masa depan. Salah satunya adalah meningkatkan kemungkinan mereka terpapar pedofilia, disalahgunakan untuk tujuan pemasaran hingga adanya resiko penculikan digital akibat identitas anak yang tidak terlindungi. Faktanya tak sedikit bahaya yang bisa timbul akibat dari tindakan orang tua yang mengunggah foto anak-anak mereka ke media sosial. Salah satu dampak yang bisa ditimbulkan karena perilaku orang tua mengunggah foto dan video anak adalah pencatutan foto anak dan diunggah pada akun yang memperdagangkan anak. Beberapa anak dari selebriti tanah air pernah menjadi korban pencatutan foto ini, sebut saja Syahnaz Sadiqah. Syahnaz pernah mengunggah keluhannya mengenai foto anak kembarnya yang dicatut oleh akun jual beli bayi dan meminta bantuan followersnya untuk beramai-ramai melaporkan akun tersebut ke Instagram (Fitrianingrum et al. 2025, 350)

Anak usia dini merupakan kelompok yang rentan terhadap risiko digital karena belum mampu memahami konsep privasi dan keamanan data pribadi. Informasi yang dibagikan orang tua di media sosial dapat menjadi jejak digital permanen yang sulit dihapus. Data berupa nama lengkap, lokasi sekolah, tanggal lahir, hingga aktivitas sehari-hari anak berpotensi disalahgunakan oleh pihak yang tidak bertanggung jawab. Selain itu, *sharenting* yang berlebihan juga dapat memengaruhi kondisi

psikologis anak ketika mereka tumbuh dewasa, seperti rasa malu, kehilangan privasi, hingga konflik antara anak dan orang tua akibat unggahan yang dianggap memalukan. (Sari 2024, 78)

Orang tua melakukan ini untuk berbagai alasan. *sharing*, tidak hanya sebagai waktu untuk berbagi dan mengabadikan hubungan antara orang tua dan anak-anak, tetapi juga sebagai kesempatan untuk membuat anak menjadi terkenal dan mendapatkan uang tambahan dari *endorsement a product* oleh *parents*. Dengan bekerja sama dengan *a brand*, *parents* biasanya menerima uang atau *endorsement* dari perusahaan yang telah mempromosikan produk mereka. Jika produk yang mereka ingin tawarkan melibatkan lebih banyak anak, contohnya, jika produk tersebut melibatkan lebih banyak anak *Uploading* foto atau video juga memungkinkan ibu untuk menerima dukungan dari orang lain melalui *social media*, yang merupakan motivasi tambahan untuk menyampaikan dan mengelola perasaan ibu. (Kamil 2025: 245)

Secara teoritis, *sharenting* dapat dijelaskan melalui konsep *digital parenting* dan teori *Communication Privacy Management (CPM)*. *Digital parenting* menekankan peran orang tua dalam mengelola aktivitas digital keluarga secara bijak, termasuk melindungi keamanan dan privasi anak di media digital. Sementara itu, teori *CPM* menjelaskan bahwa individu memiliki batas privasi tertentu terhadap informasi pribadi yang dimiliki, termasuk informasi mengenai anak. Ketika orang tua menyebarkan informasi anak secara daring tanpa kontrol yang tepat, maka batas privasi anak berpotensi mengalami pelanggaran (Sari 2024: 79)

Fokus utama penelitian ini adalah kurangnya pemahaman dan praktik perlindungan hak privasi anak usia dini, yang mengarah pada pelanggaran martabat anak seperti mengunggah foto anak tanpa izin, mempermalukan anak di tempat umum, atau mengekspos terlalu banyak aktivitas anak di lingkungan sekolah. Penelitian ini menganggap penting untuk menyelidiki hak privasi anak usia dini dari sudut pandang hukum, etika, sosial, dan pendidikan karena hal ini sangat penting untuk membangun karakter dan menghargai martabat manusia sejak usia dini. *Sharenting* telah dibahas dari berbagai sudut pandang dalam beberapa penelitian sebelumnya. (Dian Nur Rachmawati, Sekar Pinilih 2025: 77)

Penelitian Adawiah dan Rachmawati menjelaskan bahwa *sharenting* dapat mengancam privasi anak dan meningkatkan kemungkinan eksploitasi digital, sehingga diperlukan program *parenting* untuk melindungi anak di media sosial. Penelitian Putri dkk. menemukan bahwa faktor sosial dan ekonomi keluarga memengaruhi aktivitas *sharenting* orang tua anak usia dini. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa orang tua melakukan *sharenting* sebagai upaya untuk mendapatkan pengakuan sosial dan intelek. Namun, kebanyakan penelitian telah berkonsentrasi pada alasan penggunaan media sosial, eksploitasi anak, atau kasus khusus tentang *influencer* dan selebriti digital. (Anindita dan Putri 2023: 56)

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk memahami fenomena *sharenting* dalam pengasuhan anak usia dini di era digital. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk praktik *sharenting*, faktor penyebab orang tua melakukan *sharenting*, dampak positif dan negatifnya terhadap anak usia dini, serta strategi *parenting* digital yang dapat diterapkan untuk melindungi privasi dan keamanan anak di media sosial. Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus kajian yang menempatkan *sharenting* sebagai bagian dari pola pengasuhan digital anak usia dini serta menyoroti pentingnya perlindungan hak privasi anak di era media sosial. (Anindita dan Putri 2023: 58)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur (*literature review*). Studi literatur merupakan metode penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan, membaca, memahami, dan menganalisis berbagai sumber ilmiah yang berkaitan dengan topik penelitian. Metode ini digunakan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai fenomena *sharenting* dalam pengasuhan anak usia dini di era digital yang dapat Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dengan cara menelusuri, memilih, dan mengumpulkan artikel ilmiah yang berkaitan dengan *sharenting*, digital parenting, media sosial, privasi anak, dan anak usia dini. Artikel kemudian diseleksi berdasarkan kesesuaian topik, kelengkapan isi, dan kredibilitas sumber jurnal

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian literatur sistematis yang dilakukan pada tahun 2021–2025 menunjukkan bahwa fenomena *sharenting* semakin meningkat di kalangan orang tua anak usia dini. *Sharenting* adalah tindakan orang tua yang membagikan foto, video, kegiatan, dan informasi pribadi anak melalui platform media sosial seperti Instagram, TikTok, Facebook, dan YouTube. Perkembangan teknologi digital serta meningkatnya penggunaan media sosial menyebabkan *sharenting* menjadi bagian dari budaya pengasuhan modern. Orang tua menganggap media sosial sebagai sarana dokumentasi tumbuh kembang anak, berbagi pengalaman pengasuhan, serta membangun hubungan sosial dengan pengguna lain. (Adawiah dan Rachmawati 2021: 147)

Penelitian (Adawiah dan Rachmawati 2021, 245) menjelaskan bahwa *sharenting* dilakukan karena orang tua ingin membagikan kebahagiaan dan perkembangan anak kepada keluarga maupun teman di media sosial. Namun, praktik tersebut juga berpotensi membuka identitas digital anak secara luas dan mengancam privasi anak. Selain itu, penelitian ini menunjukkan bahwa banyak orang tua belum memahami dampak jangka panjang *sharenting* terhadap keamanan digital anak. Kurangnya literasi digital membuat orang tua sering membagikan informasi pribadi anak tanpa mempertimbangkan risiko *cybercrime* dan eksploitasi digital. Hasil kajian juga menunjukkan bahwa media sosial telah mengubah pola pengasuhan keluarga modern. Anak tidak hanya menjadi bagian dari dokumentasi keluarga, tetapi juga menjadi bagian dari identitas digital keluarga di ruang publik internet. Karena media sosial membuat membagikan aktivitas sehari-hari lebih mudah, fenomena *sharenting* semakin populer. Orang tua dapat dengan cepat mengunggah foto dan video anak mereka melalui *smartphone*. Ini berarti anak-anak usia dini mulai memiliki identitas digital bahkan sebelum mereka benar-benar memahami cara menggunakan media sosial. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemajuan teknologi digital telah mengubah cara orang modern merawat keluarga. bahwa, jika dibandingkan dengan ayah, ibu muda melakukan *sharenting* dengan lebih aktif. (Ai Permanasari 2021: 145)

Media sosial digunakan untuk mencari dukungan sosial, berbagi pengalaman pengasuhan, dan berhubungan dengan orang tua lainnya. Ketika unggahan tentang anak mendapat banyak *likes*, komentar, dan *followers*, orang tua merasa senang. Selain mempengaruhi orang tua, *sharenting* juga dapat berdampak pada perkembangan emosional anak. Anak-anak yang terlalu sering dilibatkan dalam konten media sosial berisiko kehilangan privasi sejak usia dini. Kehidupan pribadi anak menjadi konsumsi publik, sehingga anak-anak dapat merasa tidak nyaman ketika mereka dewasa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa alasan utama mengapa orang tua melakukan *sharenting* adalah sebagai berikut: kebutuhan untuk mendokumentasikan perkembangan anak, kebutuhan untuk memperoleh pengakuan sosial, pengaruh lingkungan digital, dan faktor ekonomi digital. Orang tua percaya bahwa *sharenting* adalah sesuatu yang masuk akal karena penggunaan media sosial telah menjadi kebiasaan di era modern. Selain itu, peningkatan

penggunaan smartphone dan internet membuat berbagi konten kapan saja menjadi lebih mudah.(Qarunia Fitri Zahari, Adriani Rahma Pudyaningtyas 2022: 188)

Selain itu, pemerintah dan lembaga pendidikan memiliki tanggung jawab besar untuk meningkatkan literasi digital masyarakat. Orang tua harus dididik tentang keamanan digital anak agar mereka memahami risiko *sharenting* dan pentingnya menjaga hak privasi anak di era internet. Karena perkembangan teknologi digital terus berkembang dengan sangat cepat, perlindungan anak di ruang digital harus menjadi perhatian bersama. Oleh karena itu, temuan penelitian menunjukkan bahwa *sharenting* telah menjadi bagian dari budaya pengasuhan modern di era digital. Ini memiliki manfaat sebagai sarana untuk menyimpan catatan dan berkomunikasi dengan orang lain, tetapi juga membahayakan privasi, keamanan digital, dan perkembangan psikologis anak usia dini. Oleh karena itu, kesadaran digital, literasi digital, dan praktik parenting yang baik diperlukan agar penggunaan media sosial dalam pengasuh anak dapat dilakukan dengan aman dan bijak.(Qarunia Fitri Zahari, Adriani Rahma Pudyaningtyas 2022: 183)

Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa fenomena *sharenting* semakin berkembang seiring meningkatnya penggunaan media sosial oleh orang tua muda. Orang tua saat ini cenderung menjadikan media sosial sebagai ruang untuk mendokumentasikan kehidupan keluarga dan perkembangan anak. Aktivitas seperti mengunggah foto anak saat bermain, belajar, makan, hingga aktivitas sehari-hari menjadi hal yang umum dilakukan. Bahkan sebagian orang tua secara rutin membagikan identitas anak, lokasi sekolah, dan kegiatan keluarga tanpa mempertimbangkan risiko keamanan digital.(Sisbintari dan Setiawati 2022: 12)

Beberapa alasan *sharenting* termasuk keinginan orang tua untuk mendapatkan pengakuan sosial, keinginan untuk membangun hubungan keluarga yang harmonis, dan kurangnya pemahaman tentang privasi digital anak. Sebagian orang tua juga merasa senang di media sosial karena komentar positif dan apresiasi dari pengguna lain. Selain itu, ada beberapa orang tua yang percaya bahwa membagikan perkembangan anak adalah cara mereka menunjukkan kasih sayang dan kebanggaan terhadap anak mereka. Namun, *sharenting* yang berlebihan dapat berdampak buruk pada anak usia dini. Hak privasi anak hilang, yang merupakan konsekuensi utama. Anak-anak yang terekspos di media sosial sejak kecil akan meninggalkan jejak digital yang sulit dihapus ketika mereka dewasa. Jika foto dan data pribadi orang tua diunggah, ada kemungkinan mereka akan disalahgunakan oleh orang lain. Ini termasuk pencurian identitas, penyalahgunaan data pribadi, dan kejahatan digital.(Lintang dan Hadi 2022: 35)

Sharenting juga dapat berdampak pada perkembangan psikologis anak. Anak-anak yang sering menjadi subjek konten media sosial dapat mengalami tekanan psikologis, terutama ketika mereka mulai menyadari bahwa kehidupan pribadinya dipublikasikan tanpa persetujuan mereka. Studi menunjukkan bahwa unggahan yang dianggap memperlakukan atau terlalu pribadi dapat menyebabkan anak merasa malu, tidak nyaman, atau bahkan kehilangan kepercayaan kepada orang tua mereka. Dari perspektif sosial, *sharenting* dapat mengurangi kemungkinan anak untuk tumbuh secara alami tanpa tekanan media sosial. Identitas digital anak dibentuk oleh orang tua daripada pilihan dirinya sendiri karena mereka berisiko dibesarkan dalam lingkungan yang terlalu terbuka. Kondisi ini dapat memengaruhi pemahaman diri anak dan hubungan sosialnya(Asmawati 2022: 157)

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa salah satu penyebab utama kurangnya kesadaran orang tua terhadap risiko *sharenting* adalah kurangnya literasi digital mereka. Banyak orang tua tidak menyadari pentingnya menjaga privasi akun media sosial anak dan menjaga data digital mereka aman. Orang tua mungkin tidak tahu bahwa orang lain dapat menyimpan, menyebarkan, atau menggunakan kembali gambar dan video yang mereka unggah. Oleh karena itu, parenting digital harus diterapkan dengan hati-hati saat menggunakan media sosial. Orang tua harus lebih

selektif dalam membagikan informasi tentang anak mereka dan memahami batasan antara konsumsi publik dan dokumentasi pribadi. Ini terutama berlaku ketika anak-anak mulai menggunakan media sosial. (Latif et al. 2023: 123)

Salah satu contoh metode parenting digital yang dapat digunakan termasuk membatasi unggahan yang menunjukkan identitas pribadi anak, menghindari membagikan lokasi secara rinci, menggunakan pengaturan privasi akun, dan menghindari unggahan yang dapat mempermalukan anak. Orang tua juga harus meningkatkan literasi digital anak mereka dengan mengajarkan mereka cara melindungi data pribadi mereka di internet. Keluarga, sekolah, dan masyarakat harus bekerja sama untuk membangun kesadaran tentang bahaya *sharenting* berlebihan. Sekolah dapat mengajarkan orang tua tentang parenting digital melalui kegiatan sosialisasi atau seminar tentang keamanan digital anak. Oleh karena itu, penggunaan media sosial dalam keluarga dapat dilakukan secara sehat dan aman sambil tetap menghormati privasi anak usia dini. (Mutiarasari, Listiana, dan Rachmawati 2024: 45)

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian literatur, dapat disimpulkan bahwa *sharenting* telah menjadi bagian dari pola pengasuhan keluarga modern di era digital. Kemudahan penggunaan media sosial membuat banyak orang tua membagikan aktivitas dan perkembangan anak secara terbuka di internet. *Sharenting* dilakukan karena berbagai faktor, seperti kebutuhan dokumentasi keluarga, keinginan memperoleh pengakuan sosial, pengaruh lingkungan digital, hingga kurangnya pemahaman mengenai keamanan digital anak.

Meskipun *sharenting* memiliki manfaat sebagai media berbagi pengalaman pengasuhan dan dokumentasi tumbuh kembang anak, praktik yang dilakukan secara berlebihan dapat memberikan dampak negatif terhadap anak usia dini. Dampak tersebut meliputi hilangnya hak privasi anak, munculnya jejak digital permanen, risiko penyalahgunaan data pribadi, cybercrime, hingga gangguan psikologis dan sosial pada anak di masa depan. Anak usia dini merupakan kelompok yang rentan karena belum mampu memahami serta melindungi identitas digital mereka sendiri.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa rendahnya literasi digital orang tua menjadi salah satu penyebab utama meningkatnya praktik *sharenting* yang tidak terkontrol. Oleh karena itu, peran orang tua sangat penting dalam menerapkan pola parenting digital yang sehat, aman, dan bertanggung jawab. Orang tua perlu lebih bijak dalam menggunakan media sosial, membatasi informasi pribadi anak yang dibagikan, serta memahami pentingnya perlindungan privasi anak di ruang digital. Selain keluarga, sekolah dan masyarakat juga memiliki peran penting dalam meningkatkan kesadaran mengenai keamanan digital anak. Dengan adanya kerja sama antara orang tua, sekolah, dan lingkungan sosial, penggunaan media sosial dalam pengasuhan anak usia dini dapat dilakukan secara lebih aman, sehat, dan sesuai dengan hak perlindungan anak di era digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiah, Laila Robiatul, dan Yeni Rachmawati. 2021. "Parenting Program to Protect Children ' s Privacy : The Phenomenon of Sharenting Children on social media" 15 (1): 163–73. <https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jpud/article/view/18101/10598>.
- Afifah, Nafila Zahrotul, dan Dwi Prasetyo. 2026. "YOUTUBE KINDERFLIX SEBAGAI MEDIA PENDAMPINGAN ANAK : STUDI FENOMENOLOGI DIGITAL PARENTING PADA" 10:132–47.
- Afrina Nabila Azhari, Rifana Aufa Hapsari, Dalfa, dan Nuri Setia Nurhawa Amalia. 2025. "KOMODIFIKASI ANAK USIA DINI PADA KONTEN YOUTUBE RIA RICIS," 104–25.
- Ai Permanasari, Yohanes Hermanto Sirait. 2021. "Perlindungan Hak Privasi Anak Atas Pelanggaran SharentingOleh Orang Tua Di Indonesia" 7:1024–40.
- Anindita, Tiara, dan Nuria Putri. 2023. "Analisis Tipe Orang Tua Dalam Melakukan Sharenting Di Media Sosial (Instagram) Pada Anak Usia Dini Di Tk Negeri Pembina 1 Pekanbaru" 3:10497–509.
- Asmawati, Luluk. 2022. "Pelaksanaan Kesejahteraan dan Perlindungan Anak Usia 4-6 Tahun melalui E-Parenting di Masa Normal Baru" 4.
- Azzahra Amir Patha, Munir Yusuf, Rifa'ah Mahmudah Bulu. 2021. "1FENOMENA SHARENTINGPADA ORANG TUA PESERTA DIDIK TAMAN KANAK-KANAK DI KOTA PALOPO" 0849:1–9.
- Dian Nur Rachmawati , Sekar Pinilih, Imamah. 2025. "Hak Atas Privasi Anak : Isu Sepele Yang Mengancam Martabat Anak Usia Dini" 03 (01): 1–7.
- Fitrianingrum, Nuri, Chasanah Syifa, Syarifah Alamiyah, Cara Mengutip Chasanah, S S Kemampuan Literasi, Digital Orang, dan Tua Milenial. 2025. "Kemampuan Literasi Digital Orang Tua Milenial pada Aktivitas Sharenting di Instagram" 6 (2024): 359–67.
- Gunawan, Muchamad Ganda. 2023. "Di Media Sosial Sebagai Penggeser Dokumentasi Tumbuh Kembang Anak Dari Analog Ke Digital" 8 (2): 455–73.
- Hidayanto, Syahrul. 2024. "Sharenting Practices by Millennial Parents as an Effort to Gain Social Recognition Praktik Sharenting oleh Orang Tua Generasi Milenial sebagai Upaya Mendapatkan Pengakuan Sosial" 19:103–18. <https://doi.org/10.20885/komunikasi.vol19.iss1.art6>.
- Kamil, Nurhusni. 2025. "THE PHENOMENON OF SHARENTING IN CYBERWORLD : A CASE STUDY OF YOUNG MOTHERS WITH EARLY CHILDREN" 7 (1).
- Latif, M Ali, Rudi Amir, Kartini Marzuki, dan Fatmawati Gaffar. 2023. "Kolaborasi Strategis Lembaga PAUD dan Orang Tua di Era Digital melalui Program Parenting" 7 (3): 3169–80. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.4485>.
- Lintang, Oleh, dan Poerwanti Hadi. 2022. "DIGITAL PARENTING PADA ANAK USIA DINI DI KAMPUNG CYBER PENDAHULUAN Teknologi mengalami digital saat ini yang menemukan adanya efek positif perkembangan penggunaan teknologi digital sebagai sarana memberikan stimulasi sangat pesat di seluruh dunia . Pada e," 1–24.
- Mutiarasari, Airin, Aan Listiana, dan Yeni Rachmawati. 2024. "Strategi dan Tantangan

Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Anak Usia Dini di Era Digital” 8 (6): 1875–86.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v8i6.6463>.

Oktaviana, Hanifah Dwi, dan Anayanti Rahmawati. 2025. “HUBUNGAN SOCIAL MEDIA PARENTING” 13 (1): 49–61.

Qarunia Fitri Zahari, Adriani Rahma Pudyaningtyas, Vera Sholeha. 2022. “HUBUNGAN LITERASI DIGITAL IBU DENGAN AKTIVITAS” 5 (3): 183–91.

Saputri, Nur Amala. 2023. “Literasi Sharenting & Privasi Anak di Media Jejaring Sosial” 4 (2): 967–75.

Sari, Genoveva Lidwina. 2024. “Pelanggaran Batas Privasi Anak dalam Praktik Sharenting pada Kalangan Selebriti Indonesia Abstrak” 5 (2): 1121–30.

Sisbintari, Kartika Dewi, dan Farida Agus Setiawati. 2022. “Digital Parenting sebagai Upaya Mencegah Kecanduan Gadget pada Anak Usia Dini saat Pandemi Covid-19” 6 (3): 1562–75. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1781>.